



Buletin-KCBI/Edisi 40/Desember 2024

Buletin KCBI

Menteri Agama RI dan Menteri Kebudayaan RI
Silaturahmi Kebangsaan Bersama Umat Buddha Indonesia





Tim Buletin KCBI

Pelindung/Pembina:

-Dra. S. Hartati Murdaya

Penasihat:

-YM. Bhikkhu Dhammavuddho

Thera/Victor Jaya Kusuma,

S.Kom., M.M., BKP

-Karuna Murdaya, B.Sc., M.C.P.

-Willy Wiyatno, Ph.D.

-Kenneth S.Purnama, M.M.

Pemimpin Redaksi:

-Eric Fernando, S.I.P., M.Si.

Sekretaris Pemred dan Desainer


Grafis:


-Citta Mudita, S.Si.

Tim Redaksi:

-Yoga Sunjaya, S.Kom.

Media Sosial KCBI:

 1994kcbi@gmail.com

 0812-8999-0096

 www.kcbi.or.id

   kcbi1994

Buletin-KCBI/Edisi 40/Desember 2024

DAFTAR ISI

Buletin-KCBI/Edisi 40/Desember 2024

LAPORAN KEGIATAN

Menteri Agama RI Hadiri Langsung Silaturahmi
Kebangsaan Keluarga Cendekiawan Buddhis
Indonesia.....2

Silaturahmi Kebangsaan KCBI, Menteri Kebudayaan RI
Ajak Umat Buddha Ambil Peran Pelestarian dan
Pemanfaatan Candi Buddha di Indonesia.....7

Dukung Program Ketahanan Pangan, Keluarga
Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) Berikan Bantuan
Perengkapan Pertanian dan Bibit Tanaman di Cianjur,
Jawa Barat.....11

KCBI Bersama KPAID Cianjur Sosialisasi Perlindungan
Perempuan dan Anak di Kecamatan Sukaluyu, Cianjur,
Jawa Barat.....14

Bhante Victor Buka Kegiatan Workshop Core Tax
Administration System "Kepatuhan Pajak Mewujudkan
Indonesia Emas 2045".....16

ARTIKEL KONTRIBUTOR

Pagoda: Tempat Ibadah Buddhis yang Penuh Makna
Oleh: Saputra Tanuwijaya.....19

Membangun Kebiasaan Kecil untuk Perubahan Besar
Oleh: Angeline.....24

"Mama, Aku Kangen ..."
Oleh: Jaya Ratana.....27

Kisah Rumput Kusha
Pelajaran tentang Ketidakekalan dan Penerimaan
Oleh: Danny Agustinus.....29

Menteri Agama RI Hadiri Langsung Silaturahmi Kebangsaan Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia



Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) menyelenggarakan acara "Silaturahmi Kebangsaan" yang menghadirkan Menteri Kebudayaan RI Bapak Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc., dan Menteri Agama RI Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. di Ruang Lawu 1-2, Gedung Pusat Niaga Lantai 6, JIExpo Kemayoran, Jakarta Pusat pada hari Selasa, 5 November 2024. Acara ini dipimpin oleh Ketua Panitia Ibu Carren Chaterina, S.H., M.H.

Dalam mewujudkan dan memperkuat kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan Candi Buddha di Indonesia melalui perspektif kebudayaan dan keagamaan menuju Indonesia Emas 2045, Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) menyelenggarakan Silaturahmi Kebangsaan.

Menteri Agama RI dalam kesempatan itu berharap Umat Buddha Indonesia agar tetap menjaga kesakralan Borobudur sebagai tempat Ibadah. Menurutnya itu penting untuk menjaga spiritualitas Borobudur.

"Borobudur itu banyak sekali fungsinya, tapi sekalipun fungsinya begitu banyak, fungsi kesakralannya tidak boleh dihilangkan, karena Borobudur itu kebanggaan semuanya. Bukan hanya kebanggaannya Buddha, tapi kebanggaan dunia," ucap Menag di JIExpo pada Selasa (5/11/2024).





Demi menjaga kesakralan tersebut, Menag meminta seluruh umat agar tak melihat Borobudur hanya dari aspek ekonominya saja namun juga spiritualnya. Meski demikian, Nasaruddin Umar mengharapkan hal tersebut bisa beriringan antara peningkatan spiritualitas dan peningkatan ekonomi bagi warga sekitarnya.

“Jangan sampai nanti kita melakukan rasionalisasi yang justru menyimpang dari pada fungsinya. Tapi pada saat yang bersamaan juga bagaimana Borobudur itu bisa memberikan kontribusi secara ekonomis kepada masyarakat sekitarnya,” harap Nasaruddin Umar.

“Saya kira di Indonesia wisata religi yang paling tinggi pengunjungnya adalah Borobudur. Di susul Istiqlal. Oleh karena itu, jadi rumah ibadah itu mendapat berkah. Mari kita pertahankan orisinalitasnya borobudur. Jangan mengeksploitasi borobudur dan menghilangkan kesakralannya,” sebut Menag.

Menag mengatakan, Candi Borobudur adalah candi yang terlindungi, bahkan oleh organisasi dunia, karena itu Masyarakat Indonesia juga harus turut melindungi Borobudur dari hal-hal yang merusaknya.

“Karena itu, saya menghimbau pada masyarakat setempat untuk memberikan apresiasi secara spiritual bahwa bangunan sakral seperti itu yang dikeramatkan oleh para penganutnya, Tidak usah dipertentangkan. Jadi saya kira inilah kebanggaan Indonesia, inilah kebanggaan dunia. Mari kita rawat bersama,” pungkasnya.

Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) didirikan oleh Ketua Umum DPP WALUBI Ibu Dra. S. Hartati Murdaya pada tahun 1994 sebagai wadah pemersatu Cendekiawan Buddhis Indonesia beraskan Pancasila dan Buddha Dharma dengan visi Terwujudnya Cendekiawan Buddhis Indonesia yang Berlandaskan Dharma Agama dan Dharma Negara menuju Indonesia Emas. KCBI beranggotakan Profesor/Guru Besar, Rektor Universitas, Pimpinan Institusi Pendidikan, para Pakar dan lulusan perguruan tinggi di berbagai bidang keilmuan.





Dalam kesempatan ini, Wakil Ketua Umum DPP KCBI Bapak Karuna Murdaya, B.Sc., M.C.P., yang menyampaikan sambutan dari Pendiri sekaligus Ketua Dewan Pembina KCBI Ibu Hartati Murdaya menyampaikan apresiasinya atas kehadiran para pemangku kepentingan dari berbagai kalangan. “KCBI berharap pemerintah dapat memberikan dukungan dalam kemajuan kebudayaan dan keagamaan khususnya Candi Buddha di Indonesia, mulai dari dukungan regulasi/peraturan, infrastruktur, kemudahan perizinan maupun hal-hal lain yang terkait.”

Sementara itu, Ketua Umum Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera juga mengungkapkan semoga kolaborasi ini dapat menghasilkan kebijakan untuk pelestarian dan keberlangsungan candi-candi sebagai warisan budaya dan spiritual bangsa serta menjadikan candi borobudur pusat ibadah umat buddha di Indonesia dan dunia.







Silaturahmi Kebangsaan KCBI, Menteri Kebudayaan RI Ajak Umat Buddha Ambil Peran Pelestarian dan Pemanfaatan Candi Buddha di Indonesia



Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) menyelenggarakan acara "Silaturahmi Kebangsaan" yang menghadirkan Menteri Kebudayaan RI Bapak Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc., dan Menteri Agama RI Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. di Ruang Lawu 1-2, Gedung Pusat Niaga Lantai 6, JIExpo Kemayoran, Jakarta Pusat pada hari Selasa, 5 November 2024. Acara yang mengusung tema Strategi Pengelolaan Candi Buddha Mewujudkan Indonesia Emas 2045 ini bertujuan memperkuat kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan Candi Buddha di Indonesia melalui perspektif kebudayaan dan keagamaan.

Kegiatan ini turut dihadiri Dirjen Bimas Buddha Supriyadi, Tokoh Agama Buddha, Perwakilan Majelis Agama Buddha, Rektor dan Ketua Sekolah Tinggi Keagamaan Buddha, Pembimas Buddha Provinsi DKI Jakarta Suliarna serta tamu undangan lainnya. Acara dimulai dengan laporan dari Ketua Panitia Ibu Carren Chaterina, S.H., M.H., yang menyampaikan pentingnya partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam menjaga dan melestarikan candi-candi Buddha sebagai warisan budaya bangsa. "Melalui kolaborasi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah, kita dapat memastikan bahwa Candi Buddha tetap lestari dan relevan bagi generasi mendatang," ujar Ibu Carren Chaterina.



Menteri Kebudayaan RI menyampaikan bahwa “Kita memang satu negara yang sangat kaya dengan budaya, dengan perjalanan peradaban kita yang berlapis lapis dari waktu ke waktu termasuk salah satu icon nasional budaya kita adalah Candi Borobudur yang sudah menjadi World Heritage, atau menjadi warisan Budaya Dunia Oleh Unesco,” jelasnya pada Selasa (5/11/2024)

“Kita melihat bahwa peninggalan candi-candi Buddha di Indonesia ini jumlahnya cukup banyak. Kalau kita lihat di banding dengan negara-negara lain,” tambah Menteri Kebudayaan.

Fadli Zon menambahkan bahwa peran dari masyarakat Buddha di Indonesia khususnya Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) telah berkontribusi besar untuk melakukan upaya-upaya didalam pelestarian, pemeliharaan, pengembangan dan juga pemanfaatan dari candi-candi yang merupakan obyek cagar budaya kita.



Selain Candi Borobudur, Menteri Kebudayaan juga menjelaskan terkait Candi Muaro Jambi yang mempunyai peran sangat besar, karena kedua candi tersebut termasuk berada di wilayah kerja di Kementerian Kebudayaan.

“Dan tentu kita akan bekerja sama dengan KCBI dan juga budayawan-budayawan dari KCBI untuk terus memelihara melestarikan dan memanfaatkan mengembangkan dari situs-situs ini,” terangnya.

Sementara itu, Ketua Umum Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera berharap acara ini menjadi langkah awal untuk penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan Candi Buddha di Indonesia. “Bhante juga mengharapkan semoga kolaborasi ini dapat menghasilkan kebijakan untuk pelestarian dan keberlangsungan candi-candi sebagai warisan budaya dan spiritual bangsa serta menjadikan candi borobudur pusat ibadah umat buddha di Indonesia dan dunia.”

Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) didirikan oleh Ketua Umum DPP WALUBI Ibu Dra. S. Hartati Murdaya pada tahun 1994 sebagai wadah pemersatu Cendekiawan Buddhis Indonesia berasaskan Pancasila dan Buddha Dharma dengan visi



Terwujudnya Cendekiawan Buddhis Indonesia yang Berlandaskan Dharma Agama dan Dharma Negara menuju Indonesia Emas. KCBI beranggotakan Profesor/Guru Besar, Rektor Universitas, Pimpinan Institusi Pendidikan, para Pakar dan lulusan perguruan tinggi di berbagai bidang keilmuan.

Dalam kesempatan ini, Wakil Ketua Umum DPP KCBI Bapak Karuna Murdaya, B.Sc., M.C.P., yang menyampaikan sambutan dari Pendiri sekaligus Ketua Dewan Pembina KCBI Ibu Hartati Murdaya menyampaikan apresiasinya atas kehadiran para pemangku kepentingan dari berbagai kalangan. “Kami berharap kolaborasi ini dapat berkontribusi pada pencapaian Indonesia Emas 2045 dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Buddha Dharma,” ungkap Karuna Murdaya.





Dukung Program Ketahanan Pangan, Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) Berikan Bantuan Perlengkapan Pertanian dan Bibit Tanaman di Cianjur, Jawa Barat



Sebagai langkah dalam mendukung ketahanan pangan, Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) memberikan Bantuan berupa Perlengkapan Pertanian dan Bibit Tanaman di Desa Hegarmanah, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur Jawa Barat pada hari Senin (18/11).

Kegiatan ini merupakan bagian dalam mendukung implementasi program kerja Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka yang men-

-itikberatkan pada penguatan ketahanan pangan di seluruh wilayah Indonesia.

Ketua Harian DPP KCBI Eric Fernando, S.I.P., M.Si. yang ditemani Ketua Wanita WALUBI DKI Jakarta Ibu Carren Chaterina, S.H., M.H. dan beberapa anggota KCBI mengatakan Penyerahan Bantuan ini sebagai bentuk dukungan program Ketahanan Pangan untuk Mewujudkan Kesejahteraan Indonesia Maju.

“Pemberian Bantuan Perlengkapan Pertanian dan Bibit Tanaman yang diawali di kecamatan Sukaluyu, Cianjur Jawa Barat ini dikarenakan Cianjur merupakan daerah lumbung padi nasional dan penyuplai beras yang sangat besar di Jakarta. Apabila ini sukses dan berhasil ke depan nya kita akan bisa masuk secara profesional lewat bantuan dari perbankan maupun lembaga keuangan sehingga program ini bisa berjalan di seluruh Indonesia,” tutur Eric.

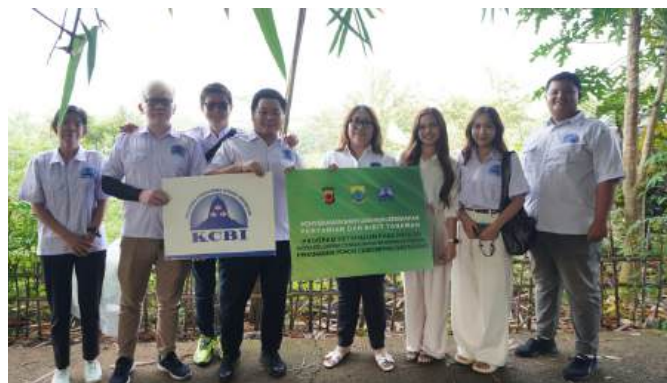
Camat Sukaluyu Bapak Saripudin, S.STP, M.Si. menyatakan “Mengapresiasi dan mengucapkan terimakasih atas bantuan yang diberikan oleh KCBI karena ini sangat bermanfaat baik dalam saat penanaman ataupun pemeliharaan yang dilakukan kelompok Tani di wilayah nya dalam menjaga ketahanan pangan.”



“Di kecamatan Sukaluyu ini ada 10 desa dan di desa Hegarmanah ini merupakan sampel awal, kalau berhasil nanti kita akan siapkan lagi tanah yang lebih luas di beberapa desa baik tanah khas desa atau tanah warga yang nantinya kita fasilitasi baik dari penanaman nya dan pemeliharannya,” ujar Saripudin.

Kapolsek Sukaluyu AKP Akhmad Tri Lesmana, S.H., M.M. mengatakan “Ini sebagai project awal mudah-mudahan kedepannya dengan adanya bantuan peralatan dan benih pertanian dari KCBI, kami bersama Forum Koordinasi Pimpinan Kecamatan (Forkopimcam) dan kelompok tani bisa membuka lahan tidur atau lahan desa yang lebih banyak agar bisa mensukseskan program pemerintah pusat dalam ketahanan pangan.”





KCBI Bersama KPAID Cianjur Sosialisasi Perlindungan Perempuan dan Anak di Kecamatan Sukaluyu, Cianjur, Jawa Barat



Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) bersama Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Cianjur menggelar sosialisasi tentang Perlindungan Perempuan dan Anak. Sosialisasi ini berlangsung di aula kantor Desa Sukamulya, Kecamatan Sukaluyu, Cianjur, Jawa Barat, Senin (18/11/2024)

Dalam kesempatan tersebut turut hadir Camat Sukaluyu Bapak Saripudin, S.STP, M.Si, Kapolsek Sukaluyu AKP Akhmad Tri Lesmana, S.H., M.M., anggota KPAID Cianjur, ibu-ibu PKK, pegawai puskesmas, dan seluruh kepala desa yang berada di kecamatan sukaluyu dan beberapa elemen masyarakat lainnya.

Ketua Wanita Walubi DKI Jakarta yang juga anggota DPP KCBI Ibu Carren Chaterina, S.H., M.H. mengatakan “dipilihnya wilayah Cianjur untuk dilakukan sosialisasi, dikarenakan masih tingginya angka tingkat kekerasan dan pelecehan seksual terutama bagi kaum wanita dan anak-anak.”

“Mudah-mudahan dengan sosialisasi ini masyarakat menjadi paham dan terlindungi, terutama bagi para orang tua bisa menjaga dan mengingatkan anak-anaknya baik ketika berada di luar rumah dan lingkungan sekolah,” ujar Carren.





Ia menekankan kedepan bahwa ini akan menjadi program KCBI untuk memberikan sosialisasi dan edukasi ke daerah lainnya yang angka tindak kriminalitas nya tinggi di dalam kasus pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga.

“Kita (KCBI) akan terus memberikan edukasi dan menekan angka kekerasan seksual di daerah-daerah yang tinggi tindak kriminalitasnya,” tegasnya.

Sementara, Ketua KPAID Cianjur Gan Gan Gunawan Raharja, S.H., M.H. mengapresiasi dengan kegiatan sosialisasi yang diinisiasi oleh KCBI.



Bhante Victor Buka Kegiatan Workshop Core Tax Administration System "Kepatuhan Pajak Mewujudkan Indonesia Emas 2045"



Universitas Buddhi Dharma menjadi saksi penting pelaksanaan Workshop Core Tax Administration System bertema “Kepatuhan Pajak Mewujudkan Indonesia Emas 2045” yang diadakan pada Rabu, 20 November 2024. Acara ini diselenggarakan oleh Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) bekerjasama dengan Tax Center Universitas Buddhi Dharma dan Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Provinsi Banten dan dibuka secara resmi oleh Ketua Umum DPP KCBI YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera/Victor Jaya Kusuma, S.Kom., M.M., BKP bertempat di Aula Gedung Dipankara, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Banten.

Ketua Panitia sekaligus Rektor Universitas Buddhi Dharma Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP, menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan wujud nyata komitmen KCBI dan universitas dalam mendukung peningkatan kesadaran pajak di kalangan masyarakat. “Kesadaran dan kepatuhan pajak adalah fondasi penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045,” ujar Dr. Limajatini.





Acara ini menghadirkan narasumber utama, Penyuluh Pajak Kanwil DJP Banten Bapak Dedi Kusnadi, S.T., M.Si., yang memberikan wawasan mendalam terkait sistem baru perpajakan (Core Tax Administration System) yang akan berlaku pada 1 Januari 2025 serta pentingnya peran masyarakat dalam meningkatkan penerimaan negara melalui kepatuhan pajak. Dengan 150 peserta yang hadir, kegiatan ini menciptakan forum diskusi yang interaktif dan konstruktif.



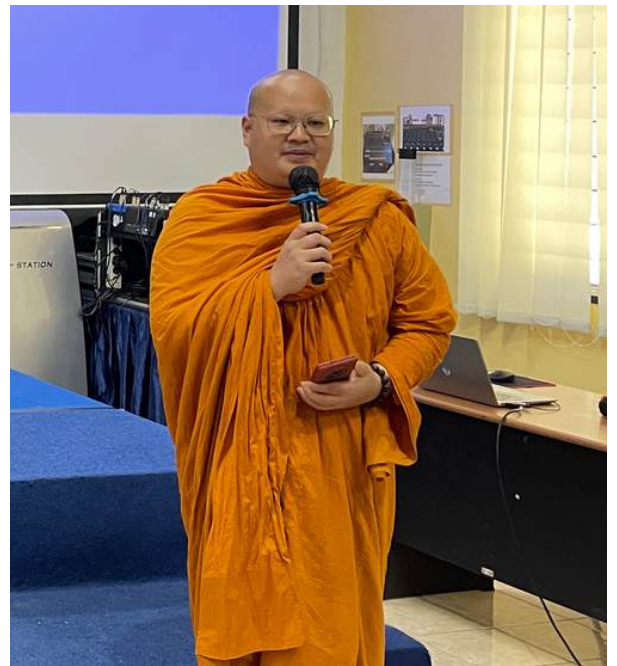
YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera/Victor Jaya Kusuma, S.Kom., M.M., BKP, dalam sambutannya menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran pajak. “Melalui workshop ini, kami berharap dapat membangun ekosistem kepatuhan pajak yang kokoh demi mencapai cita-cita besar Indonesia Emas 2045,” kata Victor.

YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera/Victor Jaya Kusuma, S.Kom., M.M., BKP juga memberikan pesan spiritual yang mendalam terkait pentingnya pemenuhan kewajiban pajak sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. “Membayar pajak dengan penuh kesadaran adalah bagian dari praktik kebaikan yang membawa manfaat bagi banyak orang sebagaimana umat Buddha diajarkan oleh Sang Buddha dalam Nidhikanda Sutta,” ungkap nya.

Turut hadir dalam kesempatan ini Ketua Harian DPP KCBI Eric Fernando, S.I.P., M.Si. jajaran KCBI yakni Sandy, S.E.,; Yoga Sunjaya, S.Kom.; Winson, serta para pengurus dari Perkumpulan Boen Tek Bio, Tangerang, Banten.

Acara ini tidak hanya memberikan wawasan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur terkait tanggung jawab sosial dan kontribusi individu terhadap pembangunan bangsa. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari kolaborasi yang lebih luas dalam meningkatkan kepatuhan pajak demi masa depan Indonesia yang lebih gemilang.





Pagoda: Tempat Ibadah Buddhis yang Penuh Makna

Oleh: Saputra Tanuwijaya

Pagoda adalah salah satu simbol arsitektur penting dalam agama Buddha, dan menjadi tempat ibadah yang sakral bagi para penganut agama ini. Pagoda biasanya dibangun dengan struktur bertingkat, yang menyerupai menara dan menjadi pusat spiritualitas bagi umat Buddha. Tidak hanya di negara-negara seperti Tiongkok, Thailand, atau Myanmar, pagoda juga dapat ditemukan di Indonesia, meskipun mungkin tidak sebanyak di negara-negara dengan mayoritas penganut Buddha. Keberadaan pagoda di Indonesia menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan keberagaman agama yang ada di Nusantara.

Pagoda Dalam Tradisi Buddhis

Secara tradisional, pagoda adalah bangunan suci yang digunakan untuk menyimpan relik atau peninggalan bersejarah penting dalam agama Buddha, seperti abu atau benda yang diyakini memiliki hubungan dengan Buddha atau para guru spiritual terkemuka. Pagoda juga sering dijadikan tempat meditasi, refleksi, dan beribadah. Bentuk arsitektural pagoda yang khas biasanya melambangkan unsur alam dan filosofi Buddha, seperti bumi, air, api, angin, dan ruang, yang semuanya mencerminkan siklus kehidupan dan ajaran Buddha.

Secara filosofi, bentuk pagoda yang semakin menyempit ke atas memiliki makna mendalam dalam ajaran Buddha. Struktur ini menggambarkan perjalanan spiritual seseorang yang berangsur-angsur mencapai pencerahan. Semakin tinggi tingkatan pagoda, semakin menyempit ruangnya, melambangkan bahwa semakin tinggi tingkat pencerahan seseorang, semakin sedikit pula keinginan duniawi yang dimilikinya. Pagoda melambangkan penyerahan diri dan pemurnian jiwa, di mana keinginan dan ambisi duniawi berkurang seiring dengan pencapaian spiritual yang lebih tinggi.

Bentuk pagoda yang mengarah ke langit juga mencerminkan tujuan akhir dari ajaran Buddha, yaitu mencapai Nirvana, keadaan bebas dari penderitaan dan keinginan. Melalui meditasi, refleksi, dan perenungan di tempat-tempat seperti pagoda, umat Buddha diingatkan akan pentingnya perjalanan batin menuju pencerahan, yang pada akhirnya akan membawa kedamaian batin dan kebijaksanaan sejati.

Sejarah dan Asal Usul Pagoda

Asal usul pagoda dapat dilacak hingga ke bentuk awal dari stupa, yang merupakan bangunan suci dalam Buddhisme India. Stupa berfungsi sebagai tempat penyimpanan relik dan merupakan simbol dari pencapaian spiritual tertinggi, Nirvana. Dari India, stupa kemudian menyebar ke wilayah lain di Asia, dan mengalami transformasi menjadi bentuk pagoda yang lebih tinggi dan bertingkat.



Di Tiongkok dan negara-negara Asia Timur lainnya, pagoda diadopsi dengan pengaruh arsitektur lokal, sehingga bangunan ini menjadi lebih ramping dan menjulang ke atas.

Ketika agama Buddha menyebar ke Asia Tenggara, bentuk pagoda juga mengalami adaptasi di wilayah ini, termasuk di Indonesia. Di negara-negara seperti Thailand, Kamboja, dan Vietnam, pagoda memiliki elemen yang mirip dengan kuil, menara bertingkat dengan puncak lancip. Meskipun tidak terlalu umum di Indonesia, pagoda tetap memiliki tempat di hati penganut Buddha di tanah air, terutama di daerah-daerah dengan komunitas Tionghoa yang cukup besar.

Pagoda-Pagoda Terkenal di Indonesia

Di Indonesia, pagoda merupakan tempat ibadah dan sekaligus objek wisata yang menarik karena keunikan arsitekturnya. Beberapa pagoda terkenal di Indonesia memiliki sejarah panjang dan berfungsi sebagai pusat spiritual yang penting bagi umat Buddha. Berikut beberapa pagoda yang terkenal di Indonesia:

1. Pagoda Avalokitesvara, Semarang

Pagoda Avalokitesvara terletak di Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang, dan merupakan salah satu pagoda tertinggi di Indonesia dengan tinggi mencapai 45 meter. Pagoda ini memiliki tujuh tingkatan yang masing-masing dihiasi dengan patung Buddha. Nama "Avalokitesvara" berasal dari nama Bodhisattva Avalokitesvara, yang dikenal sebagai Bodhisattva welas asih dalam agama Buddha Mahayana. Pagoda ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi objek wisata karena keindahan arsitekturnya dan suasana yang tenang.

Pagoda Avalokitesvara dibangun pada tahun 1955, dengan arsitektur yang dipengaruhi oleh pagoda-pagoda dari Tiongkok dan Asia Timur. Setiap tingkat pagoda melambangkan proses pencapaian spiritual menuju pencerahan. Di sekitar pagoda, terdapat banyak patung dewa-dewi yang dipuja oleh umat Buddha, serta taman-taman yang rapi dan penuh ketenangan.





2. Pagoda Shwedagon, Taman Alam Lumbini, Karo

Pagoda Shwedagon di Taman Alam Lumbini, Karo, Sumatra Utara, merupakan replika dari Pagoda Shwedagon yang terkenal di Myanmar, salah satu pagoda paling suci dalam tradisi Buddhis Theravada. Pagoda ini dibangun sebagai bagian dari kompleks wisata religi di Taman Alam Lumbini, dan menjadi destinasi spiritual yang menarik di Indonesia. Dengan tinggi sekitar 46,8 meter, pagoda ini adalah salah satu pagoda tertinggi di Indonesia dan meniru dengan cermat bentuk dan arsitektur pagoda aslinya yang berada di Yangon, Myanmar.

Taman Alam Lumbini, di mana pagoda ini berdiri, dikelilingi oleh taman-taman yang indah, dan menjadi tempat meditasi serta refleksi bagi umat Buddha. Pagoda ini tidak hanya memiliki fungsi religius sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi daya tarik wisata karena keindahan arsitekturnya yang berlapis emas, serta suasana damai yang ditawarkan oleh lokasi taman yang dikelilingi pegunungan. Sebagai replika yang megah, Pagoda Shwedagon di Karo menjadi simbol perdamaian dan cinta kasih, menarik pengunjung dari berbagai daerah, baik penganut Buddha maupun wisatawan.

3. Pagoda Ekayana, Tomohon

Pagoda Ekayana di Tomohon, Sulawesi Utara, merupakan salah satu pagoda yang menjadi pusat spiritual dan wisata religi di kawasan ini. Terletak di ketinggian dengan pemandangan alam yang indah, Pagoda Ekayana menjadi tempat meditasi dan ibadah bagi umat Buddha yang tinggal di Tomohon dan sekitarnya. Pagoda ini berdiri dengan megah di antara pegunungan, menciptakan suasana yang tenang dan kondusif bagi kegiatan spiritual.



Arsitektur Pagoda Ekayana di Tomohon memadukan elemen tradisional Buddhis dengan pengaruh lokal, yang membuatnya unik di antara pagoda-pagoda lain di Indonesia. Pagoda Ekayana sering dijadikan sebagai tempat perayaan hari-hari besar agama Buddha seperti Waisak dan Cap Go Meh. Selain itu, pagoda ini juga menjadi salah satu destinasi wisata religi yang populer di Tomohon, menarik wisatawan dari berbagai daerah.

4. Pagoda Tian Ti, Surabaya

Pagoda Tian Ti yang terletak di Kenjeran Park, Surabaya, merupakan replika dari Kuil Langit (Temple of Heaven) yang terkenal di Beijing, Tiongkok. Pagoda ini memiliki beberapa keunikan yang berkaitan dengan kepercayaan Feng Shui dan ajaran spiritual Buddha. Salah satu ciri khasnya adalah arah pagoda yang menghadap ke barat, yang menurut prinsip Feng Shui dipercaya memberikan keberuntungan dan

kenyamanan bagi setiap orang yang mengunjunginya. Arah barat sering dikaitkan dengan energi positif dan harmoni, yang membawa ketenangan dan kesejahteraan.

Pagoda Tian Ti memiliki tiga atap yang bertingkat. Menurut Feng Shui, angka ganjil dianggap membawa dampak positif dan berenergi baik, sehingga tiga tingkatan atap ini diyakini mampu menarik energi keberuntungan.

Selain itu, tiang-tiang penopang pagoda yang berbentuk bulat juga memiliki makna khusus dalam budaya Tionghoa. Bentuk bulat melambangkan kesempurnaan dan kelancaran, sehingga dipercaya membawa tanda-tanda baik dan keseimbangan bagi bangunan tersebut. Dengan desain arsitektural yang kaya akan makna, Pagoda Tian Ti menjadi tempat yang menarik bagi umat Buddha maupun pengunjung yang ingin menikmati suasana spiritual dan budaya.



Kesimpulan

Pagoda sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha di Indonesia tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga menjadi simbol perdamaian, spiritualitas, dan cinta kasih. Dengan sejarah panjang dan pengaruh arsitektur yang mendalam dari berbagai budaya, pagoda di Indonesia menjadi saksi bisu dari perjalanan agama Buddha di Nusantara. Meski Indonesia mayoritas beragama Islam, toleransi dan keberagaman agama di negara ini tetap terjaga, terbukti dari keberadaan pagoda-pagoda megah yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Pagoda-pagoda tersebut tidak hanya menjadi tempat peribadatan bagi umat Buddha, tetapi juga menjadi warisan budaya yang memperkaya khazanah arsitektur dan spiritual Indonesia. Bagi wisatawan maupun umat Buddha, mengunjungi pagoda di Indonesia bisa menjadi pengalaman yang penuh makna, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kedamaian, cinta kasih, dan keseimbangan hidup.

Referensi:

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2023). Pagoda Avalokitesvara

Khudori, N. (2019). 4 Hal yang Harus Kamu Ketahui Pagoda: Sejarah, Arsitektur, dan Filosofinya!. Tionghoa Info.

Ma'arif, S. (2024). Taman Alam Lumbini, Replika Pagoda Shwedagon Di Tengah Taman Yang Indah. Native Indonesia.

Muththalib, A. (2024). Pagoda Ekayana, Pagoda Cantik yang Megah di Kota Tomohon. Celebes.



Membangun Kebiasaan Kecil untuk Perubahan Besar

Oleh: Angeline

Di tengah kesibukan hidup, kita sering kali menghabiskan waktu dengan menetapkan tujuan-tujuan besar untuk meraih kesuksesan atau kebahagiaan. Namun, meskipun kita tahu apa yang ingin kita capai, tantangan terbesar sering kali adalah bagaimana memulai dan konsisten dalam menjalani prosesnya. Buku *Atomic Habits* karya James Clear memberikan wawasan mendalam tentang cara membangun kebiasaan-kebiasaan kecil yang dapat mengarah pada perubahan besar dalam hidup kita.

James Clear menekankan pentingnya fokus pada sistem, membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan, serta melacak progres kita untuk memastikan perubahan yang nyata dan berjangka panjang. Berikut adalah tiga wawasan utama dari buku *Atomic Habits*, yang bisa kita pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

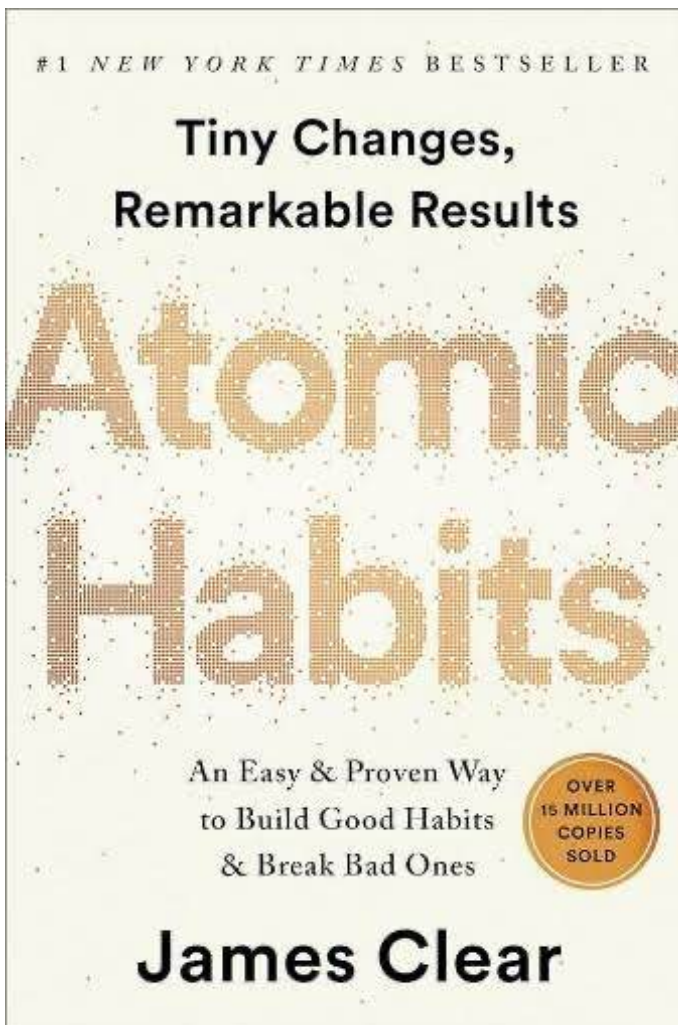


Insight 1: Lupakan Goals, Usahakan Bangun Sistem

Sering kali kita begitu terobsesi dengan tujuan (goals) besar—seperti menurunkan berat badan, belajar keterampilan baru, atau meraih kesuksesan finansial—hingga kita lupa fokus pada proses yang akan membawa kita ke sana. Clear menyarankan agar kita lebih fokus pada sistem, yakni rutinitas dan kebiasaan kecil yang bisa diterapkan setiap hari, daripada hanya mengejar tujuan. Seperti yang ia katakan, "You do not rise to the level of your goals. You fall to the level of your systems."

Sebagai contoh, jika tujuan kita adalah menjadi lebih sehat, daripada hanya menetapkan target untuk kehilangan beberapa kilogram dalam sebulan, kita lebih baik membangun sistem yang mendukung gaya hidup sehat. Sistem ini bisa berupa kebiasaan untuk makan lebih sehat, berolahraga setiap hari, dan tidur cukup. Ketika kita membangun sistem yang kuat, kita tidak hanya akan mencapai tujuan tersebut, tetapi juga akan menjaga keberhasilan itu dalam jangka panjang.

Dalam Buddhisme, ada ajaran yang mirip tentang fokus pada jalan atau proses daripada hasil akhir. Ajaran Eightfold Path dalam Buddha, misalnya, adalah pedoman tentang tindakan yang perlu dilakukan secara konsisten untuk mencapai pencerahan. Sama seperti bagaimana Clear menyarankan kita untuk membangun sistem yang konsisten, Buddhisme mengajarkan pentingnya praktik terus-menerus dan disiplin dalam perjalanan spiritual kita.



Insight 2: Cara-Cara Jitu Membangun Kebiasaan

Kebiasaan baik tidak terbentuk secara instan, dan banyak orang menghabiskan hidup mereka menunggu momen yang “sempurna” untuk memulai perubahan. James Clear memberikan berbagai cara jitu untuk membangun kebiasaan yang baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan strategi “habit stacking” atau menumpuk kebiasaan. Caranya adalah dengan menambahkan kebiasaan baru ke dalam rutinitas yang sudah ada. Misalnya, jika Anda sudah memiliki kebiasaan minum kopi di pagi hari, tambahkan kebiasaan membaca satu halaman buku setelah menyeruput kopi.



Clear juga berbicara tentang pentingnya memulai dengan langkah kecil. Jika Anda ingin membangun kebiasaan berolahraga, mulailah dengan berlari selama lima menit setiap hari. Ketika kebiasaan tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas, Anda bisa secara bertahap meningkatkan intensitas dan durasinya. Tidak perlu menunggu waktu yang tepat atau kondisi sempurna—mulailah sekarang, sekecil apa pun langkahnya.

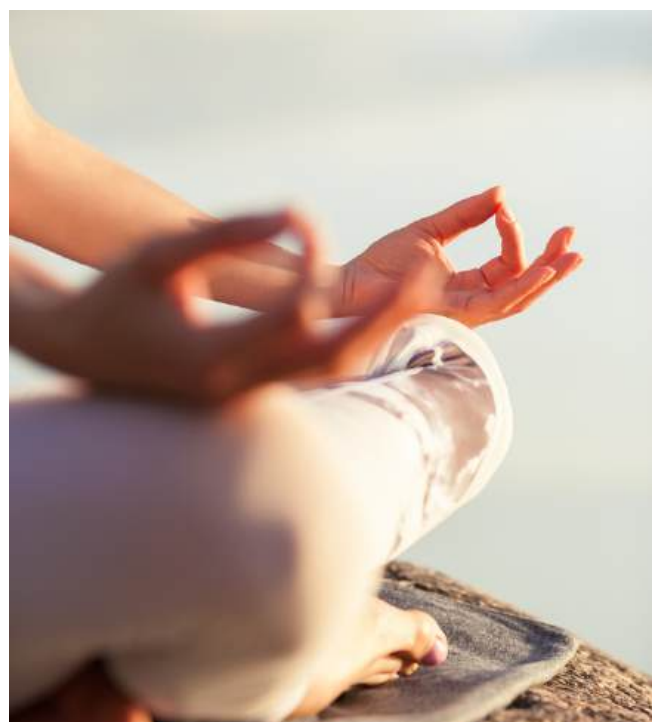
Dalam Buddhisme, ajaran tentang kamma (karma) menekankan pentingnya tindakan-tindakan kecil dalam menciptakan dampak besar. Setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Sama halnya dengan kebiasaan, tindakan kecil yang konsisten setiap hari akan membawa perubahan besar dalam jangka panjang. Kunci utamanya adalah disiplin dan konsistensi, dua hal yang juga menjadi inti dalam praktik Buddhisme.

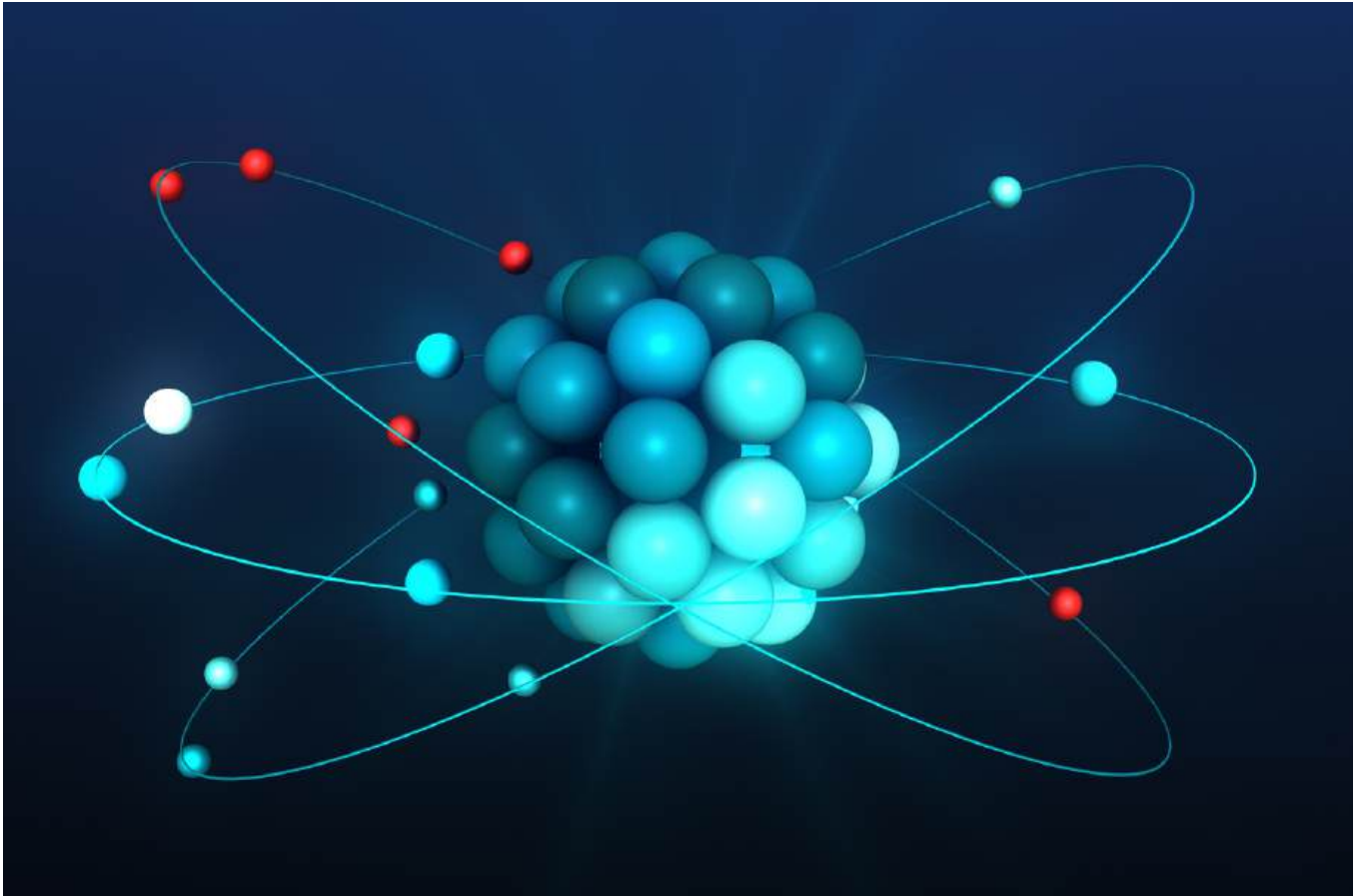
Insight 3: Rahasia Melacak Kebiasaan

Salah satu tantangan dalam membangun kebiasaan adalah menjaga konsistensi. Clear mengajarkan bahwa salah satu cara terbaik untuk tetap konsisten adalah dengan melacak progres kebiasaan kita. Ini bisa dilakukan dengan menandai kalender setiap kali kita berhasil menyelesaikan sebuah kebiasaan. Teknik ini memberi kita visualisasi yang jelas tentang kemajuan kita dan memotivasi untuk tetap konsisten.

Namun, Clear juga menekankan bahwa kita tidak boleh terjebak dalam perfeksionisme. Banyak orang menjadi lumpuh karena mereka mencari cara terbaik untuk memulai, alih-alih segera mengambil tindakan. Ia mengingatkan bahwa tidak masalah membuat kesalahan, karena “The first mistake is never the one that ruins you. It is the spiral of repeated mistakes that follows.” Artinya, jika kita gagal melakukan kebiasaan baik satu kali, jangan biarkan itu menghancurkan motivasi. Kesalahan satu kali adalah hal biasa, tetapi kesalahan berulang kali bisa menjadi kebiasaan negatif baru.

Dalam Buddhisme, konsep ini mirip dengan ajaran tentang sati atau mindfulness. Melacak kebiasaan adalah bentuk perhatian penuh pada tindakan kita sehari-hari. Jika kita sadar akan kebiasaan kita dan bagaimana dampaknya pada diri kita, kita bisa terus beradaptasi dan memperbaiki diri tanpa terjebak dalam penilaian atau rasa bersalah.





Penutup: Perubahan Besar Dimulai dari Langkah Kecil

Atomic Habits mengingatkan kita bahwa perubahan besar tidak selalu membutuhkan usaha yang besar dalam sekejap. Melalui fokus pada kebiasaan kecil yang konsisten, membangun sistem yang mendukung, dan melacak progres secara teratur, kita bisa mencapai transformasi yang bertahan lama. Seperti yang dikatakan Clear, “The purpose of building systems is to continue playing the game.” Dengan fokus pada proses, bukan hanya hasil, kita bisa menciptakan kehidupan yang lebih seimbang, penuh kesadaran, dan bermakna.

Buku ini juga sejalan dengan ajaran Buddhisme tentang disiplin, kesadaran, dan pentingnya tindakan-tindakan kecil dalam perjalanan spiritual kita. Pada akhirnya, baik dalam perjalanan hidup maupun spiritual, kesuksesan bukanlah tujuan akhir, melainkan perjalanan yang terus berlangsung—dan itu dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang kita bangun setiap hari.

Sumber:

Clear, J. (2018). *Atomic Habits*. Gramedia.

Clear, J. (2024). *Atomic Habits Quotes*. Diakses dari: <https://jamesclear.com/quotelatonic-habits>

Ayunda, M. (2024). *Tips DISIPLIN membangun KEBIASAAN! Maudy Ayunda's Booklist*. Youtube. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=uqGf4PWDOUw>

“Mama, Aku Kangen ...”

Oleh: Jaya Ratana

Seri Trio Vihara

Vivi Muditavati, gadis manis berbadan gempal, berbakat jadi pemimpin, tempat curhat kedua teman akrabnya, ia anak yatim piatu. Hani Filianti, agak tomboy, paling rame, selalu jadi penyegar suasana, sering muncul dengan ide brilian, tapi kadang idenya konyol. Rara Dewi, suka travelling, doyan jajan, agak penakut, dan setia kawan. Vivi, Hani, dan Rara adalah aktivis Sekolah Minggu Buddhis (SMB), mereka bertiga sangat kompak, teman-teman di vihara menyebut mereka Trio Vihara.

“Adik-adik, Minggu mulai depan kita libur dan Minggu, 5 Januari 2025 kita bertemu lagi. Selamat menikmati libur Natal dan tahun baru. Sampai bertemu kembali. Namu Buddhaya ...” Vivi menutup sesi SMB terakhir di tahun 2024.

“Sekarang adik-adik berbaris rapi. Seperti biasa, Ci Hani dan Ci Rara akan membagikan snack untuk adik-adik ...” tutup Vivi. Suasana jadi ramai, anak-anak tampak sangat gembira di momen pembagian snack.

Waktu begitu cepat berlalu. Sebentar lagi tahun akan berganti, usia bertambah.

Vivi sudah berada di dalam mobil travel yang akan mengantarnya ke Jakarta. Liburan adalah momen yang ditunggu banyak orang. Liburan adalah momen untuk dinikmati dengan mengunjungi tempat wisata, menikmati aneka kuliner, berkumpul bersama keluarga atau teman-teman.

Momen untuk bersantai, berhenti sejenak dari rutinitas belajar atau bekerja. Apakah Anda merasakan hal yang sama? Kebanyakan memang seperti itu, tapi tidak dengan Vivi. Liburan akhir tahun adalah momen paling menyedihkan bagi Vivi.

Mobil bergerak perlahan meninggalkan pool travel membelah kepadatan jalan-jalan di Kota Bandung di musim liburan ini. “Senada cinta bersemi di antara kita, menyandang anggungnya peranan jiwa asmara ...” terdengar suara merdu Rossa menyanyikan lagu Sakura. “Ah ... mengapa harus lagu ini yang diputar?” batin Vivi. Masa liburan baru akan dimulai, kesedihan itu kembali menyayat hati.

Itu salah satu lagu kesukaan Mama. Kalau dulu, lagu ini terdengar indah. Vivi pasti akan



menyanyi bersama Mama jika lagu itu terdengar. “Sudah hampir dua tahun Mama meninggalkan Vivi untuk selamanya, tapi kenangan manis tentang Mama tak mungkin terlupa,” Vivi mengeluarkan tisu untuk menyeka air matanya. “Mama, aku kangen ...” ucap Vivi dalam hati.

Vivi duduk di kasurnya. Ia baru terbangun dari tidurnya. Disentuhnya layar ponsel, waktu menunjukkan pukul 23:30 WIB. “... Miles and miles of empty space in between us, the telephone can't take the place of your smile, but you know I won't be traveling forever, ...,” lirik lagu “When I Need You” yang dulu dinyanyikan Julio Iglesias masih terdengar.

“Ah ... lagi-lagi lagu kesukaan Mama yang terdengar,” batin Vivi. Vivi berkonsentrasi untuk menajamkan pendengarannya. “Apakah memang benar lagu itu ada di dunia nyata atau hanya dalam mimpinya? Vivi berdiri, berjalan ke dekat jendela. Suaranya lebih jelas. Ternyata benar, terdengar suara beberapa remaja sedang bermain gitar dan menyanyikan lagu itu. Kayaknya mereka sedang ngumpul di pos satpam. “Mama, aku kangen ...,” bisik Vivi.



Sampai pagi Vivi tak bisa tidur lagi. Pikirannya melayang ke masa lalu. Saat masih berdua bersama Mama. Koko satu-satunya sudah menikah dan tinggal di kota lain. Praktis hanya Vivi dan Mama di rumah. Papa Vivi sudah meninggal beberapa tahun lalu. Sejak Mama meninggal, kemudian Vivi kuliah ke Bandung, rumah ini ditempati oleh paman, adik Papa Vivi. Bulan lalu rumah ini kosong karena sang paman pindah ke Karawang, ikut anaknya.

“Apakah rumah ini akan disewakan atau dibiarkan kosong tak terawat? Jika disewakan, akan disimpan di mana semua perabotan ini? Ada kasur, lemari dari kayu jati, meja, sofa, dan sekian banyak perabotan memasak. Ah ... hidup ini memang penuh dukha. Selama masih terlahir lagi di alam samsara, makhluk hidup masih diliputi dukha. Berpisah dengan yang dicintai dan bertemu dengan yang dibenci adalah dukha.

Waktu baru menunjukkan pukul 05:00, Vivi segera mengambil ponsel dan menghubungi Hani, sahabatnya. “Selamat pagi Hani. Maaf, aku mengganggu pagi-pagi. Apakah kamu sekeluarga akan pergi berlibur akhir tahun ini? Kalau kamu nggak ikut liburan, bolehkah aku menginap di rumahmu? Boleh ya aku nginep di rumahmu?” Vivi memberondong sahabatnya dengan sejumlah pertanyaan.

“Hai Cici cantik, masih adakah yang ingin ditanyakan lagi? Biar sekalian saya jawab,” jawab Hani. “Nginep sih boleh saja, tapi tarifnya lagi mahal, ini high season lho ...” canda Hani. Hani tau, sahabatnya pasti sedang diliputi kesedihan mendalam dan ingin curhat. Kalau nggak, nggak mungkin ia akan menelepon sepagi ini, apalagi mau numpang menginap. “Cici, siapkan kopermu, segera ke sini, mumpung masih ada kamar kosong,” canda Hani.

“Terima kasih, xie xie, thank you, gracias, hatur nuhun Hani, sahabatku,” teriak Vivi. “Emuuuaaah ...” tutup Vivi.

Kisah Rumput Kusha

Pelajaran tentang Ketidakekalan dan Penerimaan

Oleh: Danny Agustinus



Dalam ajaran Buddha, konsep ketidakekalan (anicca) menjadi salah satu inti utama dari pemahaman tentang kehidupan. Tidak ada yang abadi di dunia ini—segala sesuatu yang dilahirkan pasti akan mengalami kematian, dan segala bentuk kemelekatan akan membawa penderitaan. Kisah tentang rumput Kusha adalah salah satu contoh mendalam yang menggambarkan bagaimana Buddha membantu seseorang untuk memahami kebenaran ini dan melepaskan penderitaan melalui kebijaksanaan.

Pada suatu masa, seorang wanita yang bernama Kisa Gotami hidup di India pada zaman Buddha. Ia adalah seorang ibu yang penuh kasih, namun hatinya hancur berkeping-keping setelah kematian anak satu-satunya. Kematian anaknya membawa penderitaan yang mendalam. Ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa putranya telah meninggal. Dalam keputusasaan, Kisa Gotami mencari cara apa pun untuk menghidupkan kembali anaknya, tak peduli betapa mustahilnya hal itu.

Dalam usahanya yang sia-sia, ia membawa tubuh anaknya yang telah meninggal dan mendatangi banyak orang, meminta mereka untuk menyelamatkan anaknya. Namun, tak seorang pun dapat membantunya. Pada akhirnya, beberapa orang menyarankan agar ia menemui Buddha, karena hanya Buddha ya-

-ng mungkin dapat membantunya keluar dari penderitaan yang menghancurkan itu.

Dengan harapan besar, Kisa Gotami pergi menemui Buddha. Ia bersujud di hadapan-Nya dan memohon, "Tolonglah, Tuan. Tolong hidupkan kembali anakku. Aku tidak bisa hidup tanpa dia." Penuh welas asih, Buddha tidak langsung menolak permohonannya. Sebaliknya, dengan kebijaksanaan mendalam, Buddha memberikan tugas sederhana yang pada akhirnya akan menuntun Kisa Gotami untuk memahami sifat alamiah dari kehidupan dan kematian.

Buddha berkata kepadanya, "Aku akan menghidupkan kembali anakmu, tetapi pertama, kau harus melakukan sesuatu untukku. Pergilah ke setiap rumah di desa ini, dan carilah rumput Kusha dari keluarga yang belum pernah mengalami kematian. Bawalah rumput itu padaku, dan aku akan menyelamatkan anakmu."

Kisa Gotami, dengan harapan yang membara, segera bergegas untuk melaksanakan permintaan Buddha. Ia pergi dari rumah ke rumah, mengetuk pintu, dan meminta rumput Kusha dari keluarga yang belum pernah mengalami kematian. Namun, di setiap rumah yang ia datangi, ia mendengar cerita yang sama: setiap keluarga pernah kehilangan seseorang yang mereka cintai.

Di satu rumah, seorang ibu berkata, "Aku kehilangan suamiku tahun lalu." Di rumah lain, seorang anak laki-laki berkata, "Nenek kami meninggal baru-baru ini." Di rumah lain lagi, seorang wanita tua menceritakan bagaimana ia telah kehilangan semua anak-anaknya sebelum ia sendiri menjadi tua. Tidak ada satu pun rumah yang belum mengalami kematian. Kemanapun ia pergi, jawabannya sama: semua keluarga di dunia ini pernah kehilangan seseorang yang mereka kasihi.

Setelah berkali-kali gagal mendapatkan rumput Kusha, sesuatu mulai berubah dalam hati Kisa Gotami. Ia mulai memahami bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan, sesuatu yang tak bisa dihindari oleh siapa pun. Penderitaannya tidak unik; semua orang di du-

-nia ini mengalami kehilangan. Kisa Gotami akhirnya menyadari bahwa ia tidak sendirian dalam penderitaannya, dan bahwa kematian adalah fenomena yang universal dan alami.

Dengan pemahaman baru ini, Kisa Gotami kembali kepada Buddha, bukan dengan rumput Kusha, tetapi dengan hati yang lebih tenang dan pikiran yang tercerahkan. Ia menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya bukanlah hasil dari kematian itu sendiri, tetapi dari kemelekatan dan penolakannya terhadap kenyataan bahwa semua makhluk hidup pasti akan mati.

Buddha kemudian berkata kepadanya, "Kisa Gotami, sekarang engkau memahami bahwa kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Seperti semua makhluk hidup lainnya, anakmu juga terikat oleh hukum alam ini. Dengan memahami ini, engkau bisa melepaskan penderitaanmu."

Kisa Gotami mengakui bahwa ia telah ditipu oleh keinginannya yang kuat untuk memegang sesuatu yang sudah tidak ada. Dengan penuh rasa syukur dan pemahaman, ia menerima kenyataan tersebut dan membebaskan dirinya dari kesedihan yang sebelumnya mengikat hatinya. Melalui kebijaksanaan Buddha, Kisa Gotami belajar bahwa tidak ada gunanya terus-menerus bersedih atas hal-hal yang tidak bisa diubah. Dengan pencerahan ini, ia akhirnya mampu menemukan kedamaian batin.

Kisah Kisa Gotami dan rumput Kusha adalah cermin dari ajaran inti Buddhisme mengenai ketidakkekalan (*anicca*) dan penderitaan (*dukkha*). Penderitaan adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan, tetapi penderitaan tersebut sering kali muncul karena kemelekatan kita pada hal-hal yang sifatnya sementara. Dalam kasus Kisa Gotami, kemelekatannya pada anaknya—dan keinginannya untuk menghidupkannya kembali—menciptakan penderitaan yang mendalam. Namun, ketika ia memahami bahwa kematian adalah kenyataan universal, ia mampu melepaskan kemelekatan tersebut dan mengakhiri penderitaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga sering terjebak dalam pola pikir yang serupa. Dalam dunia yang terus berubah ini, kita semua menghadapi tantangan dan kehilangan dalam berbagai bentuk—kehilangan orang yang kita cintai, kehilangan pekerjaan, atau bahkan kehilangan harapan.

Kita sering kali berharap bahwa keadaan bisa kembali seperti dulu, dan kita menolak untuk menerima kenyataan yang ada. Namun, Buddhisme mengajarkan bahwa hanya dengan memahami dan menerima ketidakkekalan, kita dapat melepaskan penderitaan dan menemukan kedamaian sejati.

Penerimaan atas kenyataan ini tidak berarti kita menjadi acuh tak acuh terhadap kesedihan atau kehilangan. Sebaliknya, ini mengajarkan kita untuk menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan dan kesadaran penuh, serta melepaskan kemelekatan yang hanya akan membawa lebih banyak penderitaan. Dengan memahami bahwa semua hal di dunia ini bersifat sementara, kita dapat menjalani hidup dengan lebih tenang dan seimbang, serta siap menghadapi segala perubahan yang tak terelakkan.

"Dengan kelahiran, datanglah kematian. Dan dengan kematian, datanglah kebijaksanaan bagi mereka yang memahami ketidakkekalan kehidupan."

Kisah Kisa Gotami mengajarkan kepada kita bahwa penerimaan atas ketidakkekalan adalah kunci untuk melepaskan penderitaan. Dengan melepaskan kemelekatan kita pada hal-hal duniawi yang tidak abadi, kita dapat mencapai kedamaian batin yang sejati.

Referensi yang digunakan:

Fo Guang Shan Buddha Museum. (2011). Kusa Grass. Kaohsiung, Taiwan.

KUMPULAN RENUNGAN DHARMA

Y.M. BHIKSU SAMANTHA KUSALA MAHASTHAVIRA/
SUHU PUSHAN



Telah Terbit

Buku Kumpulan Renungan Dharma
<https://bit.ly/KumpulanRenunganDharma>



MERRY CHRISTMAS

May the magic of Christmas fill your heart
with joy, your home with love, and your life
with peace.





HAPPY NEW YEAR 2025

Wishing you a New Year filled with love, laughter,
and all the success you deserve.



PT. HARDAYA INTI PLANTATIONS

The Oil Palm Plantations and Mill

Member of CCM Group



PT Sebakis Inti Lestari

Member of CCM Group



PT Sebuku Inti Plantation

Member of CCM Group

JIEXPO

Jakarta International Exhibition, Convention Center, Theatre, and Hotel

INDONESIA'S LARGEST & MOST EXPERIENCE VENUE

Combines Exhibition, Convention Center, Theatre, & Hotel

ALL IN ONE PLACE

44 hectares of area

40.000
SQM indoor space

50.000
SQM outdoor space

2.500 three-tier proscenium arch theatre

243
hotel rooms in premises and 1500 hotel rooms in surrounding

3.000
SQM ballrooms

30 minutes access from airport & International port

10.000
SQM column-free hall

29 meeting rooms



PT Jakarta International Expo (JIEXPO)

Gedung Pusat Niaga, Arena JIEXPO Kemayoran, Jakarta Pusat 10620

Telp: (021) 2664 5000, 2664 5131 fax: (021) 6570 0010

www.jiexpo.com | email: marketingvenue@jiexpo.com